

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Anak Tunagrahita

##### 1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau dengan hambatan perkembangan ditandai dengan terdapatnya kesenjangan yang lebar antara kemampuan berpikir (*mental age*) dengan perkembangan usia (*chronological age*). Salah satu definisi yang menggambarkan keadaan anak tunagrahita dikemukakan oleh AAMD (Abdurrachman, 1994: 20) yaitu:

“retardasi mental sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual; muncul sebelum usia 16 tahun, dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif”.

Selanjutnya AAMD (Astati, 2001: 2) mengemukakan bahwa:

“ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata/normal disertai dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan terjadi dalam periode perkembangan”.

Dari pernyataan di atas Astati (2001: 3) menyimpulkan bahwa:

“seseorang dikatakan tunagrahita apabila ia memiliki ketiga faktor yang antara lain keterbatasan kecerdasan intelektual harus jelas sehingga ia membutuhkan layanan pendidikan khusus; ia juga mengalami kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian; dan ketunagrahitaan itu terjadi pada usia 0 – 18 tahun. Jadi, seseorang baru dapat digolongkan tunagrahita apabila memiliki ketiga karakteristik di atas”.

Dari definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dengan skor inteligensi (IQ) berkisar antara 50 sampai 70. Anak tunagrahita mengalami perkembangan mental yang lambat yang ditunjukkan dengan

Rudi Setiawan, 2012

Penggunaan Not Angka ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterbatasan pada keterampilan adaptif. Kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun. Jadi, jika individu hanya memiliki salah satu atau dua hal dari yang disebutkan itu maka anak tersebut tidak termasuk tunagrahita.

## 2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Di bawah ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan dari para ahli pendidikan anak tunagrahita ringan, di antaranya yaitu:

Menurut M. Amin (1995: 37) ciri-ciri anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Selanjutnya, Astati (2001: 3) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita, yaitu sebagai berikut:

### a. Karakteristik intelektual

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas terutama dalam hal-hal yang abstrak. Mereka belajar dengan membeo (*rote learning*), bukan dengan pengertian.

### b. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Mereka bermain dengan teman yang lebih muda darinya. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Tanpa

bimbingan dan pengawasan mereka mudah terjerumus ke dalam tingkah laku yang terlarang.

c. Fungsi mental lain

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Mereka pelupa dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan. Sukar dalam membuat kreasi yang baru. Mereka juga mnghindar dari hal-hal yang membutuhkan pemikiran.

d. Dorongan dan emosi

Kehidupan emosi anak tunagrahita lemah. Penghayatannya terbatas. Mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab, dan hak sosial. Bagi anak tunagrahita berat hamper-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri.

e. Organisme

Baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan geraknya kurang indah dan dinamis. Bagi anak-anak yang ketunagrahitaannya berat kurang rentan terhadap penyakit. Badannya relative kecil seperti kurang segar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai IQ 50-70, pada perkembangan intelektual meliputi keterlambatan kematangan fungsi-fungsi intelektual. Mereka tidak mampu mengikuti program pendidikan untuk anak normal pada sekolah

umum yang sama usianya, akan tetapi mereka membutuhkan program pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuannya.

### 3. Permasalahan Anak Tunagrahita

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita ringan akibat dari kecerdasannya di bawah rata-rata, sebagai berikut:

#### a. Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Hal ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti dalam melatih dan membiasakan anak untuk merawat diri sendiri. Kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain: makan dan minum, menggosok gigi, berpakaian, memakai sepatu, dan lain-lain.

#### b. Masalah kesulitan belajar

Keterbatasan kemampuan terutama dalam segi intelektual sudah barang tentu sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak tunagrahita, terutama untuk bidang pengetahuan yang bersifat akademik. Masalah yang sering dialami terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar antara lain: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan memilih cara belajar yang baik, kesulitan bagi guru untuk mencari metode yang tepat, kesulitan berpikir abstrak, daya ingat yang sangat lemah, dan sebagainya.

#### c. Masalah penyesuaian diri

Kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita dengan kecerdasannya yang sangat terbatas mengalami hambatan dalam melakukan

interaksi sosial dengan lingkungannya. Seringkali anak tunagrahita memperoleh perlakuan yang kurang wajar dari lingkungannya sehingga semakin mempersulit anak tunagrahita bahkan akan sangat menghambat pembentukan pribadinya. Akhirnya, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan terhadap dirinya sendiri.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak di antara anak tunagrahita meskipun telah menyelesaikan pendidikannya tetapi masih menggantungkan diri pada keluarganya, sedikit sekali yang dapat hidup mandiri. Kenyataan ini merupakan tanggung jawab bersama yang harus dicarikan jalan keluarnya secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, disamping diperlukan upaya penyaluran tenaga kerja baik oleh pemerintah maupun masyarakat, program sekolah juga diharapkan lebih banyak menitik beratkan pada upaya memberikan bekal keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah hidupnya.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Berdasarkan karakteristik intelektualnya nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang mampu berpikir, keseimbangan pribadinya sering kurang stabil. Kondisi ini nampak dalam perilakunya sehari-hari, misalnya: berdiam diri berjam-jam, gerakan yang hiperaktif, mudah marah dan mudah tersinggung, suka mengganggu orang di sekitarnya, bahkan ada di antara mereka yang melakukan tindakan merusak (*destruktif*).

f. Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebagian anak tunagrahita terutama yang hiperaktif berpotensi untuk bertingkah laku nakal dan mengganggu ketenangan lingkungan, sebagian lainnya cenderung menarik diri dari keramaian dan seringkali hal ini sangat membahayakan dirinya karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri. Untuk mengimbangi kondisi seperti ini sangat diperlukan imbang kegiatan dalam waktu luang untuk menjauhkan mereka dari kondisi yang membahayakan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (M. Amin, 1995: 41-50).

**B. Notasi Musik**

Menurut Bambang Jasnanto dalam <http://ebookbrowse.com/> notasi musik menyajikan “Phenomena Auditif” ke dalam “Tanda-tanda Visual”. Dengan demikian musik dipindahkan dari sifatnya yang dinamis ke dalam sifat yang statis, dari ukuran waktu ke ukuran ruang. Peristiwa akustik ditandai dengan tanda-tanda optik. Notasi-notasi adalah sistem tanda yang senantiasa hadir untuk sesuatu yang lain (*aliquid stat pro aliquo*) (Rectanus, 1983), yang menurut Aristoteles dibedakan didalam:

- a. Simbolik, yaitu notasi yang di dalam pengartiannya sesuai dengan perjanjian ataupun konfensi. Sehingga tidak ada hubungan yang jelas terbaca antara materi dengan tanda yang dipergunakan.
- b. Ikonik, yaitu notasi yang memiliki kemiripan antara materi dengan tanda.
- c. Tanda Transmusikal, yaitu tambahan-tambahan verbal atau *abreviatura* di dalam notasi musik (*allegro, cresc, pp* dll).

Sistem tanda menurut Morris (1972) memiliki beberapa dimensi:

- a. Sintaktis, dimana hubungan formal satu sama lain saling diatur dengan tanda-tanda yang berbeda.
- b. Semantis, tanda menunjukkan musikal. Fakta/keadaan memiliki arti tertentu.
- c. Pragmatis, menunjuk kepada relasi antara tanda dan pemakai tanda.

## 1. Jenis-Jenis notasi musik

Jenis-Jenis notasi musik yang sudah dikenal secara internasional antara lain: 1) Notasi Huruf 2) Notasi Angka (Chéve) 3) Notasi Neuman 4) Notasi Choral 5) Notasi Tabulatur 6) Notasi Mensural 7) Notasi Balok (Notasi tradisional Barat) dan 8) Notasi Grafis.

## 2. Argumentasi Penggunaan Notasi Dalam Pembelajaran Musik

- a. Aspek psikologi belajar

Dalam pengajaran musik mendengar dan sekaligus melihat, akan berlangsung lebih efektif. Seseorang bisa memperjelas kesan bunyi yang kurang jelas melalui notasi. Notasi merupakan alat bantu dalam belajar mendengar. Artinya belajar dengan “multi arah” lebih baik daripada “satu arah”.

Manusia secara psikologis belajar melalui mata dan telinga (dalam belajar musik ada sebagian orang yang lebih menonjol secara akustis sebagian yang lain menonjol secara optis). Dalam berbagai hal, aspek optis dan akustis saling memperkuat. Dalam hubungannya “*Reseptifitas Multisensoris*” ada satu jenis “Mendengarkan Melalui Mata”.

Optimalisasi prestasi belajar dan daya tangkap bisa dicapai secara optis

dan akustis, lebih-lebih jika dibarengi dengan tindakan tertentu. Berikut ini efek beberapa cara dari transpor informasi yang bisa ditangkap oleh manusia, sebagaimana diungkapkan oleh V. A. Magnessen (1983) yang dikutip dari <http://www.andra-kirana.blogspot.com/>

Seseorang bisa menangkap apa-apa yang dia baca sekitar 10%

- 1) Seseorang bisa menangkap apa-apa yang dia dengar sekitar 20%
- 2) Seseorang bisa menangkap apa-apa yang dia lihat sekitar 30%
- 3) Seseorang bisa menangkap apa-apa yang dia lihat dan dengar sekitar 50%
- 4) Seseorang bisa menangkap apa-apa yang dia ucapkan sendiri sekitar 70%
- 5) Seseorang bisa menangkap apa-apa yang dia ucapkan dan lakukan sekitar 90%.

#### b. Aspek teori penyerapan

Aspek teori penyerapan ini sangat erat berhubungan dengan aspek psikologi belajar. Moles (1971) yang dikutip dari <http://ebookbrowse.com/> mengatakan: “Dalam bidang auditif “ngiang” suatu musik bisa didengar ulang ataupun diingat lagi secara sadar, melalui bentuk tertulis”.

Dalam penyerapan auditif yang umumnya terbatas hanya beberapa detik saja, ketidaktepatan indrawi dalam pendengaran, menuntut adanya operasi spiritual yang kompleks. Sebaliknya mata yang diarahkan kepada registrasi obyek-obyek, dapat menyerap dalam waktu yang cukup panjang, dengan demikian kecepatan menangkap secara visual dan pengolahan kognitif lebih dapat dimungkinkan.

#### c. Aspek kultur historis

Notasi merupakan bagian penting dalam sejarah musik dan dinamikanya.

“Bentuk musik yang baku” ini sangat membantu dalam pemahaman struktur

**Rudi Setiawan, 2012**

Penggunaan Not Angka ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

musik dan analisa. Tulisan musik juga sangat membantu dalam pengerjaan, perubahan, dan perbaikan karya musik itu sendiri. Sebagai contoh Beethoven dalam pengerjaan sebagian karya musiknya (dari sketsa hingga karya jadi) hanya melalui bantuan notasi (khususnya pada saat dia mulai tuli). Carl Dahlhaus (ilmuan musik) sebagai Apologet “musik kertas”, dll. (Rectanus, 1990).

### C. Piano

Piano adalah sebuah alat musik melodis dan juga bisa disebut harmonis karena alat musik ini tersusun oleh bilahan-bilahan tuts yang dapat menghasilkan nada atau not. Seiring dengan kemajuan zaman piano kini sudah semakin maju terlebih dengan hadirnya alat musik elektrik seperti *keyboard / organ tunggal*.

Piano merupakan alat musik yang dimainkan dengan jari jemari tangan. Secara umum, piano termasuk ke dalam kelompok musik instrumental. Piano memproduksi suara dari getaran papan suara yang volumenya dapat diperkuat (dapat diatur besar kecilnya).

Secara luas, piano di dalam musik dapat menjadi performa pada nyanyian tunggal dan sebagai pengantar nyanyian solo. Dalam artian, piano dapat hidup dan mengiringi penyanyi tanpa bantuan atau iringan alat musik lain. Suara yang dihasilkan piano sudah dapat mewakili alat musik lainnya. Meskipun demikian, piano akan lebih berarti lagi didengar dengan bantuan alat musik lain. Yang perlu ditekankan di sini, piano dapat mengalun indah tanpa bantuan alat musik lain. Tidak sama halnya dengan alat musik lain, yang kurang enak didengar tanpa dilengkapi piano. Banyak musik-musik instrumen yang bersinar karena andil dari piano.

**Rudi Setiawan, 2012**

Penggunaan Not Angka ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Piano berbentuk papan tuts tunggal, sepanjang 88 tuts atau kurang lebih 7 ½ oktaf, dengan bilah tuts yang lebih tebal dan berat dibandingkan dengan keyboard.

Piano terbagi atas piano akustik dan piano digital. Piano akustik memiliki sumber bunyi dari senar logam yang dipukul dengan tuts, jadi tidak digerakkan oleh listrik. Sedangkan piano digital sumber bunyinya berasal dari hasil sampling piano akustik yang digerakkan oleh listrik. Memiliki panjang antara 76 tuts hingga 88 tuts. Jenis keyboard terdiri dari synthesizer, interactive/ intelligent/ portable/ arranger keyboard, controller, sampler dan workstation.

Beberapa persyaratan untuk dapat memainkan alat musik piano/keyboard/organ tunggal yang dikutip dari <http://whiempymusic.blogspot.com/2010/06/kunci-piano-dan-keyboard.html>. yaitu:

- Mengetahui tangga nada mayor dan tangga nada minor.
- Keterampilan jari dan tidak tegang atau kaku.
- Mempunyai rasa musical atau feeling musik.

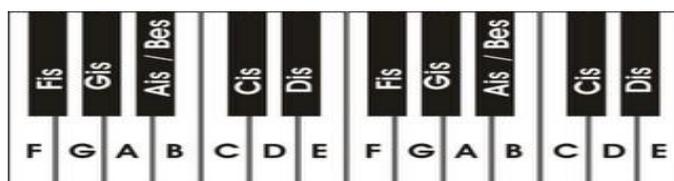
Tangga nada Mayor mempunyai spasi : 1 – 1 – ½ – 1 – 1 – 1 – ½

Contoh : pada tangga nada C mayor,

Jarak atau spasi dari c ke d = 1, dari d ke e = 1, dari e ke f = ½, dari f ke g = 1,

dari g ke a = 1, dari a ke b = 1, dari b ke c = ½

Seperti pada gambar di bawah ini :



Untuk mengetahui spasi atau jarak nada adalah dengan melihat tuts pada gambar di atas. Setiap bergeser 1 tuts dihargai  $\frac{1}{2}$ . Dari tuts c ke tuts d bergeser 2 tuts, tuts pertama bernada c# (cis), dan tuts yang kedua adalah d. Sehingga perhitungannya 2 dikalikan  $\frac{1}{2}$  sama dengan 1. Angka 1 adalah spasi dari c menuju d dan demikian seterusnya.

Selanjutnya menentukan akor atau kuncinya. Susunan nada C Mayor adalah : c – d – e – f – g – a – b – c . Kemudian tekan nada ke 1 nada ke 3 dan nada ke 5. Sehingga didapat kunci C Mayor yaitu c – e – g.

Untuk menentukan C minor caranya hampir sama dengan C Mayor, hanya nada ke 3 diturunkan  $\frac{1}{2}$  nada (satu tuts) sehingga didapat kunci C minor yaitu c – dis – f atau c – es – f .

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 oktaf electone (piano elektrik) yaitu [1234567][1234567][1234567][12345671].

Oktaf pertama diberi warna merah, oktaf ke dua warna biru, oktaf ke tiga warna hijau, dan oktaf ke empat warna hitam.

Dua oktaf yang kiri (pertama dan kedua) digunakan untuk kunci sedangkan sisanya yang kanan untuk melodi. Dalam hal ini dua oktaf sebelah kanan yang akan diberi tanda notasi sebagai alat bantu untuk mempermudah siswa mengenal nada/not.

Seperti pada gambar di bawah ini:



#### **D. Pembelajaran Piano bagi Anak Tunagrahita Ringan**

Menurut buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C) mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dari Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006: 153) standar kompetensinya yaitu memahami elemen-elemen musik ke dalam kreasi musik.

Elemen-elemen musik yang meliputi pitch (nada, melodi, harmoni), tempo (irama), warna suara, dinamika (keras/lembut), sedangkan kompetensi dasarnya meliputi mengelompokkan bunyi berdasarkan sumber bunyi dan menyajikan lagu anak-anak.

Pelaksanaan pembelajaran selalu memperhatikan peningkatan kemampuan, perkembangan sikap estetis dan keterampilan musik secara gradual menurut tata urutan yang logis dengan memperhatikan kesenangan dan keterpaduan dengan kehidupan anak sehari-hari. Pembelajaran seni musik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, kesukaan anak, dan karakteristik masing-masing anak. Pendapat ini ditunjang oleh Jamalus (1998:64) “seni musik adalah bahasa emosi yang bersifat universal. Orang dapat mengungkapkan emosinya melalui musik. Kemampuan untuk dapat mengungkapkan emosi melalui musik ini merupakan keterampilan yang unik terhadap perasaan”.

Selanjutnya Jamalus (1998:65) mengatakan bahwa: “musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik

yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan”.

Dengan musik orang dapat menyatakan ungkapan perasaan perilakunya. Meskipun tanggapan terhadap ungkapan perasaan melalui musik ini akan berbeda bagi setiap orang. Hal ini tergantung kepada pengalaman tingkat pengenalan dan pengertian orang itu terhadap unsur-unsur musik yang membentuk komposisi musik atau lagu itu. Pembelajaran musik diberikan secara bertahap yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran musik itu harus diberikan sedemikian rupa sehingga anak dapat merasakan bahwa musik itu adalah sumber rasa keindahan.

Namun, pembelajaran musik pada anak tunagrahita tidak semata-mata untuk mengejar prestasi dimana anak yang mempelajari musik dituntut dapat menghasilkan karya seni yang baik. Pembelajaran musik pada anak tunagrahita merupakan suatu upaya agar anak memiliki kepekaan terhadap musik sehingga berpengaruh kepada arah perkembangan yang harmonis dalam segi fisik, inteligensi, emosi, dan sosialnya.

Metode pengajaran seni musik berupa demonstrasi, tanya jawab, tugas dan ceramah. Secara teoritis metode-metode tersebut dapat diuraikan terpisah. Namun dalam penerapannya dilakukan secara bersamaan. Agar suatu lagu yang dipelajari dapat menarik perhatian anak, demonstrasi guru sangat diperlukan. Demikian juga anak diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan hasil belajarnya.

Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk mengaktifkan siswa, sehingga terjadilah dialog antar guru dan

murid. Demikian juga dengan metode tugas yang senantiasa menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dimana guru harus siap menjadi konsultan yang baik serta tetap melakukan kontrol agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik. Metode ceramah dipergunakan guru untuk menyampaikan hal-hal yang tidak dapat didekati dengan metode lain.

Dalam penelitian ini penggunaan not angka dimaksudkan untuk memudahkan anak tunagrahita ringan melihat posisi not pada tuts piano dengan tepat. Posisi nada tinggi diberi tanda titik di atas angka dan posisi nada rendah diberi tanda titik di bawah angka.

Dengan demikian, belajar musik melalui pengalaman musik dapat menjadi salah satu alternatif untuk memupuk pengetahuan, apresiasi, sekaligus mengembangkan keterampilan sehingga mendorong anak untuk mengungkapkan ekspresinya secara kreatif estetis.

#### **E. Penggunaan Not Angka dalam Memainkan Piano pada Anak Tunagrahita Ringan**

Secara diagramatis teori penggunaan not angka ini dapat disajikan sebagai berikut:

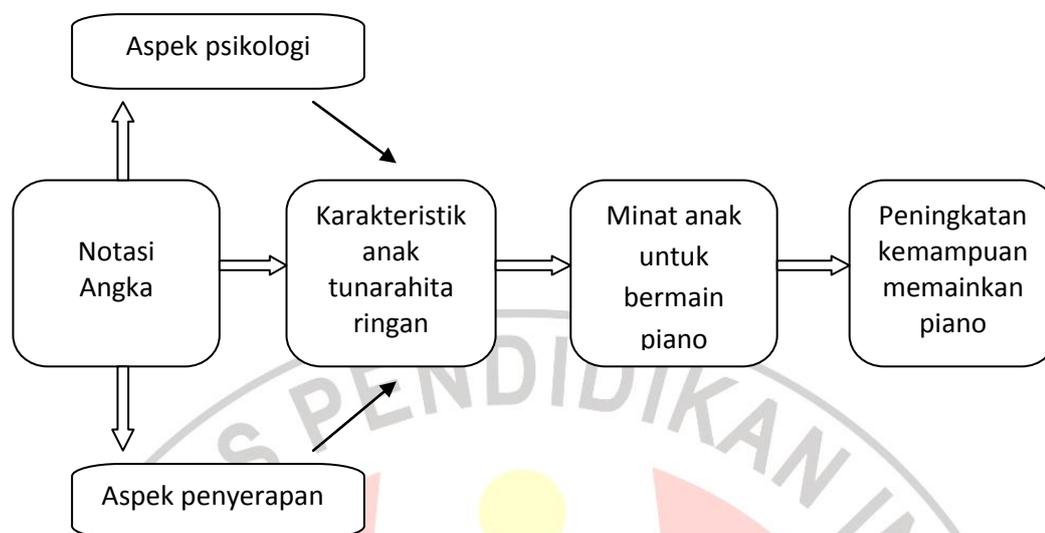


Diagram 2.1.

### Hubungan Penggunaan Not Angka dengan Kemampuan Memainkan Piano pada Anak Tunagrahita Ringan

Secara psikologis penggunaan not angka dapat memperjelas kesan bunyi yang kurang jelas, dalam hal belajar musik aspek mata dan telinga saling memperkuat sehingga optimalisasi prestasi belajar dan daya tangkap dapat dicapai. Moles (1971) yang dikutip dari <http://ebookbrowse.com/> mengatakan: “Dalam bidang auditif “ngiang” suatu musik bisa didengar ulang ataupun diingat lagi secara sadar, melalui bentuk tertulis”. Dari pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa mata dapat menyerap registrasi obyek-obyek dalam waktu yang cukup panjang sehingga kecepatan menangkap secara visual dan pengolahan kognitif lebih dimungkinkan.

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di

sekolah khusus. Anak tunagrahita ringan mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkuan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru, mereka menyalurkan hasratnya ke dalam lamunan-lamunan.

Penggunaan not angka merupakan salah satu strategi yang digunakan penulis untuk mengatasi kesulitan belajar piano pada anak tunagrahita ringan. Secara teoritis not angka dapat mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita ringan. Dengan demikian, diduga bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif antara not angka (sebagai alat bantu) terhadap peningkatan kemampuan memainkan piano pada anak tunagrahita ringan.